

Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Student Well-Being pada Budaya Ramah Anak di Sekolah Dasar

Received: 29/08/2026 ¹Arinda Avrillia Putri, ²Rahmawati Wahyu Aji, ³Diva Fakihs As Shkiy Thalib, ⁴Abdul Wahid

Accepted: 19/09/2026 ^{1,2,4}Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Indonesia
³Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Published: 20/09/2026 ¹25031380018@student.walisongo.ac.id *Corresponding author
²25031380016@student.walisongo.ac.id
³divafakihasshkiythalib@gmail.com
⁴abdulwahid@walisongo.ac.id

How to cite :

Putri, A. A., Aji, R. W., Thalib, D. F. A. S., & Wahid, A. (2026). Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Student Well-Being pada Budaya Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 509-523. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5855>

Abstract

Student well-being has become an important concern in elementary education, requiring schools to provide a safe, supportive, and child-friendly environment alongside academic learning. This study aims to describe school management practices in promoting student well-being through a child-friendly school culture at SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. The study employed a qualitative approach with a descriptive-analytic case study design. Participants included the principal, teachers, parents, and students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis and were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the implementation of a child-friendly school culture is supported by several interconnected managerial practices, including formal Child-Friendly School policies, clear role distribution among the principal, vice principal for student affairs, counseling teachers, homeroom teachers, and the school committee, as well as daily practices such as warm student welcomes, humanistic teacher-student communication, anti-bullying messages, affirmation stairs, counseling services, and restorative conflict resolution. Student accounts indicate feelings of safety, comfort, positive relationships with teachers and peers, and protection from serious bullying. Monitoring is carried out through responsive reporting mechanisms and periodic evaluation involving school personnel, parents, and the school committee. These findings indicate that student well-being is supported by the integration of school management, child-friendly culture, and responsive student services. Further studies involving different school contexts are needed to examine the transferability of these findings.

Keywords: Student Well-Being, Child-Friendly School, Educational Management, School Culture, Elementary School

Abstrak

Student well-being menjadi perhatian penting dalam pendidikan dasar karena sekolah perlu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, suportif, dan ramah anak di samping menjalankan fungsi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik manajemen sekolah dalam mewujudkan student well-being melalui budaya ramah anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif analitis. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya ramah anak didukung oleh beberapa praktik manajerial yang saling berkaitan, meliputi kebijakan formal Sekolah Ramah Anak, pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, wali kelas, dan komite sekolah, serta praktik keseharian berupa penyambutan siswa, komunikasi guru yang humanis, media anti-perundungan, affirmation stairs, layanan BK, dan penyelesaian konflik secara restoratif. Keterangan siswa menunjukkan adanya rasa aman dan nyaman, hubungan positif dengan guru dan teman, serta perlindungan dari perundungan serius. Monitoring dilakukan melalui mekanisme pelaporan yang responsif dan evaluasi berkala dengan melibatkan unsur sekolah, orang tua, dan komite. Temuan ini menunjukkan bahwa student well-being didukung oleh keterpaduan antara manajemen sekolah, budaya ramah anak, dan layanan siswa yang responsif. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam untuk menguji keteralihan temuan penelitian.

Kata Kunci: Student Well-Being, Sekolah Ramah Anak, Manajemen Pendidikan, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki tanggung jawab yang semakin luas karena kualitas pendidikan tidak cukup dinilai melalui pencapaian akademik siswa. Kondisi psikologis, rasa aman, kualitas hubungan sosial, keterlibatan dalam pembelajaran, serta pengalaman siswa selama berada di sekolah menjadi bagian penting dari kualitas pendidikan. Dalam kajian mutakhir, *student well-being* dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup kesehatan, otonomi, keterlibatan belajar, nilai, keadilan, dan budaya sekolah yang membentuk pengalaman siswa secara menyeluruh (Jiang et al., 2025). Hubungan interpersonal di sekolah juga berpengaruh terhadap pengalaman tersebut. Hubungan guru dan siswa yang positif berkaitan dengan peningkatan *subjective well-being* serta capaian akademik, termasuk pada siswa sekolah dasar (Zhou et al., 2023). Rasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah juga memiliki implikasi terhadap kesehatan psikologis karena tingkat *school belonging* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih rendah (Allen et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menempatkan kesejahteraan siswa sebagai salah satu aspek yang perlu dikelola secara serius dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak diwujudkan melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Implementasi SRA mencakup kebijakan sekolah, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam memahami hak anak, proses pembelajaran yang ramah anak, fasilitas yang aman, partisipasi siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (Miftahudin et al., 2023). Karena cakupannya luas, pelaksanaan SRA membutuhkan tata kelola yang mampu menghubungkan kebijakan dengan praktik pendidikan sehari-hari. Evaluasi terhadap kebijakan SRA di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif, keterlibatan orang tua, evaluasi berkelanjutan, adaptasi program, dan kolaborasi antaraktor menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan implementasinya (Aziz et al., 2025). Kebutuhan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan pencegahan perundungan. Iklim sekolah yang positif dan pemantauan orang tua diketahui dapat menurunkan kemungkinan siswa menjadi korban maupun pelaku perundungan, sehingga perlindungan anak membutuhkan keterhubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Prasetyo & Purwoto, 2025).

Pelaksanaan SRA karena itu sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam menerjemahkan prinsip perlindungan anak menjadi praktik yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Lingkungan ramah anak terbentuk melalui pola komunikasi guru, proses pembelajaran, pengelolaan fasilitas, mekanisme pengaduan, pencegahan kekerasan, serta hubungan antara sekolah dengan orang tua. Penelitian [Rusilowati et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa sikap guru yang ramah dan humanis, pembelajaran interaktif, serta lingkungan pendidikan yang mendukung dapat memperkuat karakter dan pengalaman belajar siswa dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Tantangan muncul ketika kebijakan sudah tersedia tetapi kualitas implementasinya tidak merata. Studi pada beberapa sekolah di Indonesia menemukan bahwa keterbatasan fasilitas, praktik perundungan, lemahnya sistem pelaporan kasus, serta belum optimalnya koordinasi pemangku kepentingan masih menjadi hambatan dalam penerapan kebijakan SRA ([Yenuri et al., 2025](#)). Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan SRA ditentukan oleh kapasitas sekolah dalam merencanakan program, membagi tanggung jawab, menjalankan kegiatan secara konsisten, dan mengevaluasi pelaksanaannya.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Sekolah ini telah mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak pada 17 Desember 2019 dan memiliki kebijakan yang mencakup penguatan budaya sekolah aman, pendidikan inklusif, layanan bimbingan konseling yang humanis, kemitraan dengan orang tua, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Penelitian pada SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sebelumnya telah membahas manajemen sekolah ramah anak melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, tetapi kajiannya berpusat pada tata kelola SRA secara kelembagaan dan belum secara khusus menempatkan *student well-being* sebagai hasil yang dikaji ([Khalik et al., 2023](#)). Pada SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, penelitian [Saputra & Chamami \(2025\)](#) telah mengkaji implementasi SRA, tetapi fokus utamanya berada pada strategi guru dalam membangun karakter positif siswa. Dengan demikian, lokasi penelitian ini telah mendapat perhatian akademik, tetapi hubungan antara proses manajemen SRA dengan pengalaman kesejahteraan siswa masih menyediakan ruang kajian yang lebih spesifik.

Pemetaan terhadap penelitian terbaru memperlihatkan kecenderungan kajian SRA yang masih bergerak pada fokus yang terpisah. [Sya'ni et al. \(2025\)](#), misalnya, mengidentifikasi implementasi sekolah ramah anak melalui enam komponen yang meliputi kebijakan, tenaga pendidikan yang memahami hak anak, pembelajaran, fasilitas, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Fokus penelitian tersebut menekankan kelengkapan komponen implementasi SRA dan pemenuhan hak anak dalam proses pendidikan. Penelitian lain lebih khusus menempatkan manajemen SRA sebagai strategi pencegahan dan penanganan *bullying*, dengan menekankan perencanaan berbasis kebutuhan, keterlibatan pemangku kepentingan, sistem pelaporan, serta evaluasi berkelanjutan ([Cahyani et al., 2025](#)). Berdasarkan kajian yang ditelusuri, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan fungsi manajemen sekolah, implementasi budaya ramah anak, dan pencapaian *student well-being* dalam satu kerangka analisis, terutama pada jenjang sekolah dasar. Celah tersebut menjadi penting karena keberadaan program SRA belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana kebijakan dan struktur organisasi sekolah diterjemahkan menjadi pengalaman aman, nyaman, diterima, dan didukung yang dirasakan siswa.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis

yang menghubungkan proses manajemen dengan *student well-being* dalam konteks budaya ramah anak. Penelitian tidak berhenti pada identifikasi keberadaan program atau pemenuhan indikator administratif SRA, tetapi menelusuri bagaimana perencanaan kebijakan, pengorganisasian peran, pelaksanaan budaya ramah anak, layanan responsif terhadap permasalahan siswa, serta monitoring dan evaluasi membentuk kondisi yang mendukung kesejahteraan siswa. Fokus tersebut memberikan perspektif yang lebih integratif antara manajemen pendidikan dan pengalaman psikososial peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen sekolah dilaksanakan dalam mewujudkan *student well-being* melalui budaya ramah anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif analitis. Alasan pemilihan jenis dan desain penelitian kualitatif ini adalah karena peneliti ingin memahami secara mendalam, utuh, dan alamiah mengenai bagaimana manajemen sekolah diterapkan dalam mewujudkan *student well-being* di tengah budaya ramah anak, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap kondisi di lapangan. Desain studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara spesifik dan mendalam terkait tata kelola institusional, pola komunikasi, serta strategi penanganan masalah yang terjadi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

Subjek atau informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang relevan. Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri atas 1 orang Kepala Sekolah, 3 orang guru yang mencakup unsur manajemen sekolah, guru bimbingan konseling, dan wali kelas, serta 3 orang siswa sebagai perwakilan peserta didik. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan budaya sekolah ramah anak dan pembentukan kesejahteraan psikologis siswa. Kepala Sekolah dipilih sebagai pemegang kebijakan strategis, guru sebagai pelaksana program dan pengamat kondisi siswa sehari-hari, wali murid sebagai pihak yang memahami perkembangan anak di lingkungan keluarga, serta siswa sebagai pihak yang mengalami secara langsung iklim belajar dan lingkungan sosial sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan terkait implementasi budaya sekolah ramah anak serta kesejahteraan psikologis siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, interaksi warga sekolah, dan penerapan kebijakan sekolah ramah anak tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Dokumentasi dilakukan melalui kajian terhadap dokumen pendukung seperti kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), SOP, program kerja, dan dokumen terkait lainnya. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh informed consent dari seluruh informan. Khusus bagi siswa sebagai informan anak, persetujuan diperoleh dari orang tua atau wali siswa, serta siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi, dan jaminan kerahasiaan identitas. Seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif, yang

terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, wali murid, dan siswa, catatan observasi, serta dokumen sekolah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar alur manajemen sekolah terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi secara berkala. Keabsahan dan validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi antara Kepala Sekolah, guru, orang tua/wali murid, dan siswa serta triangulasi teknik dengan cara menyilang hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan terkait tata kelola dan implementasi manajemen sekolah dalam mewujudkan *student well-being* melalui budaya ramah anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Temuan diperoleh melalui analisis terhadap dokumen kebijakan lembaga, hasil observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dewan guru, wali murid, dan perwakilan siswa. Ketiga sumber data tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program Sekolah Ramah Anak di lingkungan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pencapaian *student well-being* berkaitan erat dengan konsistensi kebijakan, pembagian peran antarunsur sekolah, praktik interaksi yang humanis, layanan pendampingan siswa, serta mekanisme pengawasan dan penanganan masalah yang responsif. Berdasarkan pola temuan tersebut, hasil penelitian kemudian diuraikan ke dalam beberapa subbagian utama yang mencerminkan tahapan manajerial dan pengalaman siswa selama mengikuti proses pendidikan di sekolah.

Perencanaan Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Perencanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang diawali dengan deklarasi resmi pada 17 Desember 2019. Deklarasi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak anak. Kebijakan operasional kemudian diarahkan pada penguatan budaya sekolah yang aman dan berkarakter, penyelenggaraan pendidikan inklusif, integrasi layanan bimbingan konseling yang humanis, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, serta pencegahan dan penanganan kekerasan. Komitmen tersebut disampaikan secara langsung oleh kepala sekolah melalui pernyataan berikut:

“Deklarasi SRA pada 17 Desember 2019 didasari oleh komitmen moral untuk memberikan perlindungan menyeluruh dan memastikan terpenuhinya hak anak secara optimal. Visi kami adalah menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang aman, inklusif, dan nyaman bagi perkembangan psikologis peserta didik.”
(Wawancara Kepala Sekolah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan SRA dirancang sejak awal dengan menempatkan keamanan, kenyamanan, dan perkembangan psikologis siswa sebagai bagian penting dari arah pengelolaan sekolah. Perencanaan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam pembagian tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, dan wali kelas. Pembagian peran ini memungkinkan kebijakan perlindungan anak dan layanan kesejahteraan siswa dijalankan secara terkoordinasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa koordinasi tidak dilakukan secara

insidental, tetapi menjadi bagian dari mekanisme kerja sekolah yang berlangsung secara rutin.

“Dalam tahap perencanaan, kami tidak hanya menyusun kebijakan secara administratif, tetapi juga memastikan setiap program memiliki arah yang jelas. Kami memasukkan aspek perlindungan anak, pencegahan kekerasan, dan dukungan terhadap perkembangan psikologis siswa sebagai bagian dari prioritas sekolah.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Perencanaan kebijakan juga mencakup mekanisme penanganan ketika siswa menghadapi konflik, perundungan, atau permasalahan lain di lingkungan sekolah. Sekolah menetapkan sistem pelaporan yang responsif dengan batas waktu penanganan maksimal 3×24 jam melalui pendekatan restoratif. Mekanisme ini didukung oleh keterlibatan guru BK, wali kelas, komite sekolah, dan orang tua. Evaluasi dilakukan untuk memastikan persoalan siswa tidak berhenti pada tahap pelaporan, tetapi memperoleh tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Kepala sekolah menegaskan mekanisme tersebut melalui pernyataan berikut:

“Kami menerapkan sistem pelaporan cepat dan responsif dengan prinsip penanganan maksimal 3×24 jam melalui pendekatan restoratif. Evaluasi berkala juga dilakukan bersama komite sekolah dan orang tua guna memastikan iklim sekolah tetap kondusif, bebas perundungan, dan berorientasi pada student well-being.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Pengorganisasian Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Pengorganisasian pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas pada setiap unsur sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama dan pengambil keputusan strategis, Wakasek Kesiswaan bertugas mengoordinasikan serta mengawasi pelaksanaan program secara harian, Guru BK menangani layanan bimbingan konseling dan pengaduan siswa, sedangkan wali kelas melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa di kelas. Komite sekolah dilibatkan untuk memperkuat hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA tidak dibebankan kepada satu pihak, tetapi dijalankan melalui kerja bersama sesuai fungsi masing-masing.

“Pelaksanaan SRA membutuhkan keterlibatan semua unsur sekolah. Kami membagi tanggung jawab sesuai dengan fungsi masing-masing, sehingga ketika muncul kebutuhan atau permasalahan siswa, ada pihak yang memiliki kewenangan untuk merespons dan melakukan pendampingan.” (Wawancara Kepala Sekolah))

Koordinasi antarunsur sekolah juga terlihat dalam pola komunikasi yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Guru dan kepala sekolah membangun komunikasi terbuka agar informasi mengenai kondisi siswa dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti. Interaksi yang positif antarpendidik turut memengaruhi cara guru berkomunikasi dengan siswa. Guru tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran, tetapi juga terlibat dalam membangun suasana sekolah yang ramah dan mendukung kenyamanan siswa. Kondisi tersebut disampaikan oleh salah satu guru melalui hasil wawancara berikut:

“Koordinasi antar guru dilakukan secara rutin agar informasi mengenai kondisi siswa tidak terputus. Setiap guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan perkembangan maupun kendala yang ditemukan selama mendampingi siswa.” (Wawancara Guru 1)

Peran Guru BK dan wali kelas menjadi bagian penting dalam struktur pelaksanaan SRA karena keduanya berinteraksi langsung dengan siswa ketika muncul permasalahan belajar maupun hubungan sosial. Guru BK menyediakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami, sedangkan wali kelas membantu mengidentifikasi perubahan perilaku dan dinamika siswa di kelas. Jika ditemukan konflik antarsiswa, kedua unsur tersebut bekerja sama melakukan penanganan dengan pendekatan yang humanis dan restoratif. Pola kerja ini membuat pembagian tugas dalam Tim Pelaksana SRA berjalan secara operasional, bukan hanya tercantum dalam struktur organisasi.

"Guru BK memiliki peran untuk membantu siswa ketika mengalami masalah, baik terkait pembelajaran maupun hubungan dengan teman. Kami bekerja sama dengan wali kelas agar pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa."
(Wawancara Guru 2)

Implementasi Budaya Ramah Anak

Implementasi budaya ramah anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang terlihat melalui praktik keseharian yang langsung menyentuh pengalaman siswa di sekolah. Salah satu bentuk yang paling konsisten ialah penyambutan siswa oleh guru setiap pagi di gerbang sekolah. Kegiatan ini membangun suasana awal yang positif sebelum siswa memasuki kelas dan menjadi bagian dari pola komunikasi yang humanis antara guru dan siswa. Hubungan yang terbuka juga dibangun di antara guru dan kepala sekolah agar suasana kerja yang kondusif dapat diteruskan ke dalam interaksi dengan peserta didik. Kondisi tersebut tergambar dari pernyataan guru berikut:

"Budaya ramah anak kami bangun melalui kebiasaan sederhana setiap hari. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman, menghargai pendapat siswa, dan memberikan ruang agar anak merasa diterima selama berada di sekolah."
(Wawancara Guru 3)

Budaya ramah anak juga diwujudkan melalui tata tertib yang tetap menekankan pendekatan humanis serta penggunaan media visual sebagai sarana pencegahan kekerasan dan perundungan. Sekolah memasang poster anti-bullying di berbagai area interaksi siswa, termasuk pesan *"Don't Bully... Be a Friend"*, serta menggunakan *affirmation stairs* yang berisi kalimat motivasi dan ajakan berperilaku positif. Media tersebut berfungsi sebagai pengingat yang terus hadir dalam aktivitas harian siswa, sehingga nilai empati, saling menghargai, dan perilaku positif tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal. Guru menjelaskan bahwa upaya preventif tersebut dilakukan melalui beberapa media secara berkelanjutan.

"Kami melakukan berbagai upaya untuk membangun kesadaran siswa, mulai dari sosialisasi saat kegiatan sekolah, penggunaan poster tentang perilaku positif, hingga penguatan nilai saling menghargai dalam keseharian." (Wawancara Guru 1)

Hasil observasi dan dokumentasi memperkuat temuan mengenai pelaksanaan budaya ramah anak di lingkungan sekolah. Sekolah menerapkan tata tertib yang mengatur kedisiplinan siswa sekaligus menegaskan larangan terhadap segala bentuk perundungan. Tata tertib tersebut ditempatkan pada area yang mudah dilihat sehingga dapat menjadi pengingat bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Aturan yang diterapkan tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga membentuk kebiasaan siswa untuk menghargai teman, menjaga sikap, serta mematuhi norma yang berlaku. Penerapan tata tertib tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan yang aman dilakukan melalui aturan yang jelas dan mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah.



Gambar 1 Poster Larangan Membully

Lingkungan fisik sekolah juga dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk memperkuat pesan ramah anak. Pada beberapa sudut sekolah terdapat poster anti-perundungan, termasuk pesan “*Don’t Bully, Be a Friend*”, serta *affirmation stairs* yang memuat kalimat motivasi dan ajakan untuk berbuat baik. Media visual tersebut ditempatkan pada area yang sering dilalui siswa sehingga pesan positif dapat dilihat secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran poster dan tangga afirmasi memperlihatkan bahwa sekolah berupaya membangun suasana yang mendukung perilaku positif, rasa saling menghargai, dan hubungan sosial yang sehat. Bukti mengenai tata tertib, poster anti-bullying, dan *affirmation stairs* juga terdokumentasi dalam hasil penelitian sebagai bagian dari implementasi budaya ramah anak di sekolah.



Gambar 2 Tangga Afirmasi

Implementasi budaya ramah anak juga tampak pada layanan Bimbingan Konseling dan mekanisme penanganan konflik antarsiswa. Guru BK dan wali kelas memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan masalah pribadi, kesulitan belajar, maupun konflik dengan teman. Ketika terjadi gesekan antarsiswa, sekolah tidak mengarahkan penyelesaian pada hukuman fisik, tetapi menggunakan pendekatan restoratif dengan tujuan memulihkan hubungan dan menyelesaikan masalah secara lebih edukatif. Penanganan juga diarahkan agar dilakukan secara responsif.

"Ketika terjadi konflik antarsiswa, kami berusaha memahami penyebab masalah terlebih dahulu. Penyelesaian dilakukan melalui komunikasi dan pendampingan agar siswa memahami kesalahan serta mampu memperbaiki hubungan dengan temannya." (Wawancara Guru 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya ramah anak tidak berhenti pada kebijakan formal, tetapi hadir melalui interaksi guru, pengelolaan lingkungan sekolah, media afirmatif, layanan BK, serta mekanisme penyelesaian konflik yang berorientasi pada kenyamanan dan perlindungan siswa.

Pencapaian Student Well-Being

Pencapaian *student well-being* di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang terlihat dari pengalaman siswa selama menjalani aktivitas belajar dan bermain di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang berada di lingkungan sekolah karena dapat berinteraksi dengan teman, bermain, dan menjalani aktivitas bersama. Rasa senang tersebut menjadi salah satu indikator bahwa sekolah mampu menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan emosional siswa. Kondisi ini tergambarkan dari pernyataan siswa berikut:

"Senang, banyak sahabat disini, bisa bermain atau jajan bareng." (Wawancara Siswa 1 kelas 6)

Rasa aman dan nyaman juga muncul dalam pengalaman siswa selama berada di sekolah. Siswa menyatakan bahwa lingkungan sekolah memberikan rasa aman dan cukup nyaman untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan siswa tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga dengan perasaan tenang ketika berada di lingkungan sekolah. Persepsi tersebut diperkuat oleh kondisi fasilitas yang menurut siswa bersih dan tertata, sehingga mendukung kenyamanan selama mengikuti kegiatan sekolah.

"Iya merasa aman, nyaman, tapi jika sudah waktunya pulang aku pengen pulang." (Wawancara Siswa 2)

Hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman juga menjadi bagian penting dari pencapaian *student well-being*. Siswa menilai guru bersikap baik, perhatian, ramah, dan memberikan sambutan ketika mereka datang ke sekolah. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kedekatan interpersonal yang dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Pada saat menghadapi masalah, siswa juga memiliki pihak yang dianggap nyaman untuk berbagi, terutama teman dan wali kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial di sekolah hadir melalui hubungan sebaya maupun hubungan antara siswa dengan guru.

"Mereka baik, perhatian, mereka juga ramah dan suka menyambut ketika masuk ke sekolah." (Wawancara Siswa 1 kelas 6)

Aspek perlindungan dari perundungan juga terlihat dari keterangan siswa mengenai hubungan dengan teman di sekolah. Siswa tidak melaporkan adanya tindakan *bullying* yang serius, meskipun masih terdapat pertengkaran kecil yang muncul dalam aktivitas bermain. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan teguran kepada siswa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah memiliki mekanisme pengawasan sosial yang membantu menjaga rasa aman sekaligus memberikan batas perilaku yang jelas bagi siswa.

"Tidak ada bully, hanya pertengkaran kecil untuk bercandaan, misal rebutan mainan. Iya adil, yang melanggar akan ditegur oleh Bu Guru." (Wawancara Siswa 3 kelas 6)

Diskusi

Pergeseran orientasi pendidikan dasar menempatkan kesejahteraan siswa sebagai bagian penting dari kualitas pengalaman pendidikan. *Student well-being* tidak cukup dipahami sebagai kondisi emosional yang positif, tetapi berkaitan dengan kesehatan psikologis, keterlibatan belajar, relasi sosial, rasa aman, otonomi, nilai yang berkembang di sekolah, dan budaya sekolah yang membentuk pengalaman siswa sehari-hari (Jiang et al., 2025). Temuan penelitian di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menunjukkan bahwa pencapaian *student well-being* berkaitan dengan tata kelola sekolah yang menghubungkan kebijakan kelembagaan, pengorganisasian sumber daya manusia, praktik budaya ramah anak, layanan terhadap siswa, serta mekanisme pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa tidak berdiri sebagai program tersendiri, tetapi tumbuh melalui praktik manajemen sekolah yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Aspek perencanaan terlihat dari deklarasi Sekolah Ramah Anak pada 17 Desember 2019 yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan perlindungan anak, pendidikan inklusif, layanan bimbingan konseling yang humanis, kemitraan dengan orang tua, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa deklarasi kelembagaan memperoleh makna ketika sekolah mengembangkan perangkat operasional yang dapat digunakan untuk mengarahkan tindakan warga sekolah. Studi Aziz et al. (2025) juga menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan Sekolah Ramah Anak bergantung pada pendekatan yang komprehensif, keterlibatan orang tua, evaluasi berkelanjutan, adaptasi kebijakan, dan kerja kolaboratif antarpihak. Pada kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, keberadaan mekanisme penanganan masalah maksimal 3×24 jam memperlihatkan adanya upaya menerjemahkan prinsip perlindungan anak ke dalam prosedur yang lebih terukur dan responsif.

Pengorganisasian program memperkuat kebijakan tersebut melalui pembagian tanggung jawab antara kepala sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, wali kelas, dan komite sekolah. Kepala sekolah memegang fungsi pengambilan keputusan, Wakasek Kesiswaan mengoordinasikan pelaksanaan harian, Guru BK menangani layanan konseling, wali kelas memantau perkembangan siswa, sedangkan komite memperkuat hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Miftahudin et al. (2023) yang menemukan bahwa pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di Indonesia membutuhkan keterhubungan antara kebijakan, kesiapan pendidik, proses pembelajaran ramah anak, fasilitas, partisipasi siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Artinya, struktur Tim Pelaksana SRA menjadi penting bukan karena keberadaan struktur organisasinya, tetapi karena struktur tersebut membentuk jalur koordinasi dan tanggung jawab ketika sekolah menghadapi kebutuhan maupun permasalahan siswa.

Koordinasi tersebut juga menjelaskan mengapa kepemimpinan dan komunikasi internal menjadi bagian penting dari pelaksanaan budaya ramah anak. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya koordinasi rutin antara wakasek, Guru BK, dan wali kelas untuk memantau dinamika siswa. Temuan guru juga menunjukkan komunikasi terbuka antarguru dan kepala sekolah yang kemudian tercermin pada cara guru berinteraksi dengan anak. Bentsalo et al. (2025) menemukan bahwa dukungan terhadap kesejahteraan siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan institusional, kejelasan

tanggung jawab, komunikasi internal, dan kemampuan sekolah membangun pendekatan yang terkoordinasi pada tingkat organisasi. Dengan demikian, pengorganisasian SRA pada sekolah yang diteliti dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan kebijakan formal dengan tindakan konkret guru dan tenaga pendukung.

Implementasi budaya ramah anak paling mudah terlihat melalui pola interaksi harian antara guru dan siswa. Penyambutan siswa setiap pagi, komunikasi terbuka, perhatian guru, serta kesediaan wali kelas dan Guru BK menjadi tempat bercerita menciptakan pengalaman interpersonal yang positif bagi siswa. Temuan ini relevan dengan penelitian [Zhou et al. \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berhubungan positif dengan *subjective well-being* siswa dan dapat berkontribusi terhadap pencapaian akademik melalui peningkatan kesejahteraan subjektif. Pernyataan siswa bahwa guru bersikap ramah, perhatian, dan menyambut mereka ketika datang ke sekolah memperlihatkan bahwa dimensi relasional merupakan bagian nyata dari pengalaman *well-being* siswa di lokasi penelitian.

Budaya ramah anak juga diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan fisik dan pesan visual sekolah. Tata tertib, poster anti-perundungan, pesan "*Don't Bully, Be a Friend*", *affirmation stairs*, dan pesan motivasi bagi guru membuat nilai perlindungan, kepedulian, dan penghargaan terhadap anak hadir pada ruang yang digunakan siswa setiap hari. [Obeidat et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kesejahteraan siswa berkembang sebagai dua bidang yang saling berhubungan, karena pengalaman siswa terhadap keamanan, hubungan sosial, dukungan, dan karakter lingkungan sekolah membentuk cara mereka menilai kehidupan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media visual tidak berdiri sebagai dekorasi, tetapi menjadi salah satu instrumen internalisasi nilai yang melengkapi komunikasi interpersonal dan tata tertib sekolah.

Pencegahan perundungan menjadi bagian penting karena rasa aman merupakan komponen dasar kesejahteraan siswa. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak melaporkan adanya *bullying* yang serius, meskipun masih ditemukan perselisihan kecil seperti rebutan mainan atau candaan antarteman. Temuan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena ketiadaan laporan dari informan tidak otomatis menunjukkan bahwa sekolah sepenuhnya bebas dari perundungan. Penelitian [Borualogo et al. \(2025\)](#) terhadap anak-anak di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman perundungan berkaitan dengan tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah, sedangkan iklim sekolah yang positif berperan sebagai faktor protektif bagi kesejahteraan anak. Karena itu, sistem pencegahan dan respons yang diterapkan sekolah tetap relevan meskipun konflik yang ditemukan pada penelitian ini berada pada tingkat yang relatif ringan.

Mekanisme penanganan konflik melalui Guru BK dan wali kelas menunjukkan bahwa sekolah memilih pendekatan pemulihan hubungan daripada hukuman fisik. Konflik antarsiswa diarahkan untuk ditangani melalui komunikasi, pendampingan, dan penyelesaian yang berorientasi pada hubungan sosial. [Moran et al. \(2025\)](#) menjelaskan bahwa praktik restoratif di sekolah berfokus pada perbaikan dampak konflik sekaligus pembangunan hubungan yang sehat, dan penerapannya membutuhkan komitmen jangka panjang hingga menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 memperlihatkan arah yang serupa melalui penggunaan layanan BK, keterlibatan wali kelas, serta kebijakan penanganan kasus maksimal 3×24 jam. Pendekatan ini memberi ruang bagi sekolah untuk menyelesaikan masalah tanpa memberi label negatif kepada anak.

Pencapaian *student well-being* terlihat dari pengalaman siswa yang merasa senang, aman, nyaman, memiliki banyak teman, serta memandang guru sebagai figur yang ramah

dan perhatian. Pengalaman tersebut menggambarkan pentingnya rasa diterima dan keterhubungan dengan komunitas sekolah. [Allen et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa *school belonging*, yang mencakup perasaan positif terhadap sekolah, kualitas hubungan dengan guru, rasa dihargai, dan perasaan menjadi bagian dari lingkungan sekolah, berhubungan dengan kondisi kesehatan mental yang lebih baik hingga masa dewasa muda. Temuan siswa pada penelitian ini memperlihatkan bahwa rasa nyaman bukan hanya berkaitan dengan kondisi fasilitas, tetapi juga terbentuk melalui persahabatan, penerimaan sosial, perhatian guru, dan kesempatan mencari bantuan ketika menghadapi masalah.

Rasa aman yang muncul pada pengalaman siswa juga berkaitan dengan kualitas iklim psikologis sekolah. Sekolah yang mampu memberi perlindungan psikologis dapat membantu siswa menjalani kegiatan belajar tanpa tekanan sosial yang berlebihan. [Fülöp et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa faktor proteksi psikologis memiliki peran penting terhadap kesejahteraan siswa terlepas dari tingkat kompetisi yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Temuan ini relevan dengan kondisi sekolah yang menempatkan komunikasi humanis, larangan perundungan, penanganan konflik tanpa hukuman fisik, serta keterbukaan layanan BK sebagai perangkat untuk menjaga keamanan psikologis siswa. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai pola yang muncul secara konsisten dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai hubungan sebab akibat yang telah diuji secara statistik.

Konteks sekolah berbasis keagamaan juga memberi karakter tertentu pada pelaksanaan budaya ramah anak. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 mengembangkan nilai kepedulian terhadap anak melalui aturan sekolah, keteladanan guru, komunikasi yang ramah, pesan moral, dan pemenuhan hak siswa. [Jailani et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa implementasi *Child-Friendly School* pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan dapat diperkuat melalui penyelarasan nilai agama dengan pendidikan yang inklusif, pelatihan pendidik, kolaborasi pemangku kepentingan, dan adaptasi praktik pendidikan yang berpusat pada anak. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa identitas sekolah dan prinsip ramah anak dapat berjalan beriringan ketika nilai kedisiplinan diterapkan tanpa kekerasan dan relasi guru-siswa dibangun melalui penghargaan terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *student well-being* tidak dapat dijelaskan hanya melalui fasilitas atau ketiadaan perundungan. Kesejahteraan sekolah dipengaruhi pula oleh dukungan yang siswa rasakan ketika berinteraksi dengan guru dan lingkungan pembelajaran. [Schlesier & Obermeier \(2025\)](#) menemukan bahwa kesejahteraan siswa sekolah dasar dan menengah awal dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual dan kontekstual, terutama rasa tidak berdaya terkait sekolah, regulasi emosi, serta persepsi terhadap dukungan otonomi dan kompetensi dari guru. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa penyambutan hangat, keterbukaan wali kelas, layanan BK, hubungan dengan teman, dan respons guru terhadap konflik pada sekolah yang diteliti merupakan komponen yang saling terhubung dalam membentuk pengalaman kesejahteraan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, kontribusi utama penelitian ini terletak pada gambaran mengenai keterhubungan antara perencanaan kebijakan, pengorganisasian Tim SRA, pembentukan budaya sekolah, layanan responsif, dan pengawasan dalam mendukung *student well-being*. Penelitian ini tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa model tersebut “terbukti efektif” atau dapat langsung direplikasi pada semua sekolah karena penelitian hanya dilakukan pada satu lokus dengan jumlah informan terbatas. Kontribusi yang lebih tepat adalah menunjukkan pola manajemen praktis berbasis budaya ramah anak, yaitu

kebijakan perlindungan anak yang diterjemahkan ke dalam pembagian peran, interaksi guru yang humanis, lingkungan visual-afirmatif, layanan BK, pencegahan perundungan, penyelesaian konflik restoratif, serta keterlibatan orang tua dan komite. Pola tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi penelitian lanjutan untuk diuji pada konteks sekolah yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah dalam mewujudkan *student well-being* melalui budaya ramah anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang berlangsung melalui proses yang saling terhubung. Perencanaan dimulai dari komitmen formal Sekolah Ramah Anak dan diterjemahkan ke dalam kebijakan perlindungan, layanan BK, pencegahan kekerasan, serta mekanisme penanganan masalah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran kepala sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, wali kelas, dan komite sekolah. Pelaksanaan terlihat melalui penyambutan siswa, komunikasi humanis, tata tertib, media anti-perundungan, *affirmation stairs*, layanan konseling, dan penyelesaian konflik secara restoratif. Pola tersebut berkaitan dengan pengalaman siswa yang merasa aman, nyaman, senang berada di sekolah, memiliki hubungan positif dengan guru dan teman, serta memperoleh perlindungan ketika menghadapi masalah.

Temuan penelitian ini perlu dibaca sesuai batas desain studi kasus kualitatif. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar swasta sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas model manajemen SRA pada populasi sekolah yang lebih luas. Penelitian berikutnya perlu melibatkan sekolah negeri dan swasta dengan karakteristik sosial yang berbeda serta menggunakan desain komparatif, longitudinal, atau *mixed-methods*. Pendekatan tersebut diperlukan untuk menguji lebih jauh hubungan antara kualitas tata kelola Sekolah Ramah Anak, iklim sekolah, pengalaman perundungan, kualitas hubungan guru-siswa, dan tingkat *student well-being*.

Referensi

- Allen, K.-A., Greenwood, C. J., Berger, E., Patlamazoglou, L., Reupert, A., Wurf, G., May, F., O'Connor, M., Sanson, A., Olsson, C. A., & Letcher, P. (2024). Adolescent School Belonging and Mental Health Outcomes in Young Adulthood: Findings from a Multi-wave Prospective Cohort Study. *School Mental Health*, 16, 149–160. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09626-6>
- Aziz, H., Sudrajat, A., Suparno, Pashela, P., Azzahra, L. P., & Mannana, N. F. (2025). Evaluation of the child-friendly school policy in Indonesia: Analysis of effectiveness and implementation challenges. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 371–379. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21706>
- Bentsalo, I., Ümarik, M., Loogma, K., & Väljataga, T. (2025). Understanding the roles of positive school culture and climate in supporting students' wellbeing in vocational schools. *Frontiers in Education*, 10, 1596252. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1596252>
- Borualogo, I. S., Varela, J. J., & de Tezanos-Pinto, P. (2025). Sibling and School Bullying Victimization and Its Relation With Children's Subjective Well-Being in Indonesia: The Protective Role of Family and School Climate. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(5–6), 1433–1458. <https://doi.org/10.1177/08862605241259412>
- Cahyani, S., Yuliejantiningih, Y., & Payito, M. (2025). Managing Child-Friendly School Strategies in Preventing and Addressing Bullying: A Case Study of SDN Pleburan 01

- Semarang. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6174–6186. <https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6174-6186>
- Fülöp, M., Varga, B. A., & Sebestyén, N. (2025). Competitive and non-competitive school climate and students' well-being. *Learning and Instruction*, 95, 102036. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102036>
- Jailani, M., Prahmana, R. C. I., & Widodo, H. (2025). A narrative review of child-friendly school implementation in religious-based education: a transformative perspective from Indonesia, Asia, and the global context. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 19(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s40723-025-00165-y>
- Jiang, W., Saito, E., Zhang, H., & Waterhouse, P. (2025). Conceptualizing student wellbeing in secondary education: a qualitative systematic literature review. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), 2488474. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2488474>
- Khalik, A., Yuliejantiningih, Y., & Rasiman. (2023). Manajemen Sekolah Ramah di Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 280–288. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.114>
- Miftahudin, Suharti, L., Sugiarto, A., & Sasongko, G. (2023). Why Does Anti-Bullying Child-Friendly School Program Matter? A Study of Junior High Schools in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 131. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0153>
- Moran, E., Walsh, E., & Sloan, S. (2025). Promoting a restorative culture in schools: Insights from school leaders. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100397. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100397>
- Obeidat, B. F., Haimed, S., & AlKhaza'leh, M. S. (2024). Students' well-being and school climate: A bibliometric analysis. *Review of Education*, 12(2), e3486. <https://doi.org/10.1002/rev3.3486>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-Friendly School and Its Relationship with the Merdeka Curriculum in Forming the Students' Character through Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 137–146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>
- Saputra, D. R., & Chamami, M. R. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.712>
- Schlesier, J., & Obermeier, R. (2025). Individual and Contextual Determinants of Primary and Early Secondary School Students' School Well-being: A Discriminant Analysis and Cross-lagged Panel Model Approach. *Child Indicators Research*, 18(4), 1875–1903. <https://doi.org/10.1007/s12187-025-10239-5>
- Sya'ni, A. A., Harni, & Nurkolis. (2025). Implementation of Child-Friendly School: Analytical Study. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 54(1), 144–153. <https://doi.org/10.15294/lik.v54i1.24141>
- Yenuri, A. A., Aminuddin, A., & Mujibudin SM, M. (2025). The Child-Friendly School Policy Implementation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 612–625. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7197>

Zhou, D., Liu, S., Zhou, H., Liu, J., & Ma, Y. (2023). The association among teacher-student relationship, subjective well-being, and academic achievement: Evidence from Chinese fourth graders and eighth graders. *Frontiers in Psychology, 14*, 1097094. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1097094>